

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter setiap masyarakat sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Oleh karenanya pembentukan karakter penting dilakukan pada peserta didik. Selain berdampak pada peserta didik itu sendiri. Selain itu, karakter juga bisa menentukan masa depan suatu bangsa. Dalam membentuk karakter peserta didik tidaklah mudah, diperlukan cara tersendiri. Salahsatunya dengan memasukan pendidikan karakter di setiap mata pelajaran pada peserta didik. Namun selain itu peran orang tua merupakan hal terpenting dalam proses pembentukan karakter yang baik pada peserta didik.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian atau karakter peserta didik seperti lingkungan, pergaulan, dan masyarakat tempat peserta didik tinggal adalah hal-hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua. di Indonesia ada permasalahan yang diakibatkan oleh kurangnya pembentukan karakter. Salahsatunya di Kabupaten Sukabumi, ada anak terlibat tawuran yang menyebabkan adanya korban, penyalahgunaan obat-obatan, miras dan lain-lain.¹ Bisa jadi itu semua disebabkan oleh tidak adanya penanaman akhlak, moral dan budi pekerti pada peseta didik, sehingga peserta didik akan bertindak semaunya sendiri tanpa memikirkan dampak dari perbuatannya.

Mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) salahsatunya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam, bukan hanya pada ibadah ritualnya saja, yang lebih penting adalah pada akhlak. Pentingnya pendidikan akhlak ini ditegaskan oleh Rosulullah Saw yang berkata “Tidaklah aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Bukhori).

Tugas guru PAI tidak sebatas memberikan materi dan informasi tentang pelajaran di dalam kelas, namun lebih komprehensif lagi. Selain mengajar dan membekali peserta didik dengan pengetahuan, juga harus menyiapkan mereka agar

¹<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3732687/tawuran-pelajar-di-sukabumi-rayhan-tewas-terkena-bacokan> (diakses pada 18 Januari 2018)

mandiri dan memberdayakan bakat peserta didik di berbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Oleh sebab itu guru PAI sangat bertanggung jawab dalam pembinaan akhlak, sikap mental dan keperibadian peserta didiknya. Guru PAI harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap peserta didik dengan berbagai cara. Akan tetapi tujuan itu tidak akan tercapai apabila tidak ada kerjasama dengan semua pihak terutama dengan sesama guru dan antara guru dengan orang tua peserta didik. Sebab pendidikan agama khususnya pembinaan akhlak dapat terbina apabila ada kesinambungan atau keterpaduan antara pembinaan orang tua di dalam keluarga, masyarakat dan guru di sekolah.

Tugas berat ada di pundak guru PAI sebagai garda terdepan di sekolah dalam pembentukan akhlak peserta didik, namun masalah muncul ketika alokasi waktu pembelajaran di kelas yang dimiliki guru PAI hanya 3 jam dalam seminggu,² hal ini dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran apabila tidak dapat disiasati dengan pembelajaran yang efektif dan efisien, terutama dalam pembentukan karakter atau akhlak peserta didik. Oleh karenanya dibutuhkan pengembangan pembelajaran PAI tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas.

Pengembangan pembelajaran PAI yang teintegrasi pada visi dan misi sekolah serta keinginan pemerintah daerah dalam membentuk akhlak peserta didik mengharuskan guru PAI bekerja ekstra dalam pengembangan pembelajaran PAI. Perbedaan karakter peserta didik, atau karakter sekolah pun harus menjadi perhatian serius bagi guru sebelum membuat rumusan pengembangan pembelajaran PAI. Oleh karenanya di SMA Negeri 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi dibuatkan program sekolah yang bernama Pembiasaan akhlak mulia. Program sekolah tersebut didasari pada visi sekolah yaitu Terwujudnya insan Indonesia yang religius, unggul dan kompetitif di tingkat Internasional. Salah satu indikator yang

²Wawancara dengan Subhan (Guru PAI SMA NEGERI 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi), Sukabumi, 12 Januari 2018

ingin dicapai dari religius adalah mengamalkan iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari.³

Visi SMA Negeri 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi tersebut juga terintergrasi dengan keinginan pemerintah daerah Kabupaten Sukabumi bahwa harus ada usaha untuk melakukan pembiasaan berakhlak mulia, hal ini tertuang dalam Peraturan Bupati Sukabumi Nomor 33 Tahun 2008 tentang Pembiasaan Akhlak Mulia. Maka sekolah mencoba mengaplikasikan hal tersebut sehingga pengembangan pembelajaran PAI melalui Program sekolah Pembiasaan Akhlak Mulia terintegrasi dengan Visi sekolah dan Peraturan Bupati Sukabumi nomor 33 tahun 2008 tentang pembiasaan akhlak mulia.

Beberapa kegiatan dari program pembiasaan akhlak mulia tersebut diantaranya adalah sholat *dzuha* berjamaah, sholat *fardlu* berjamaah, kegiatan *istighasah* dan *muhasabah* rutin, kajian keislaman, mengenakan pakaian yang sesuai *syari'at* islam, atau bahkan ketika kelulusan sekolah diadakan kegiatan *sujud syukur* kelulusan dan *muhasabah* diri, 10 menit baca alquran sebelum memulai pembelajaran jam pertama serta kegiatan-kegiatan lain yang merupakan bagian integral dari pengembangan pembelajaran PAI sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik yang Islami, dan menurut Abdul Malik dari usaha-usaha pengembangan tersebut, nampak terlihat adanya perubahan pada peserta didik, misalnya banyak peserta didik adalah anak dari keluarga menengah ke atas yang terbiasa dengan kehidupan mewah, hura-hura, dan sebagainya atau kesopanan peserta didik pada guru, pada temannya itu mengalami perubahan menjadi lebih baik akhlaknya.⁴ Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang orang tua peserta didik yang mengatakan bahwa anaknya yang dahulu kurang baik dalam berakhlak bahkan dalam berpakaian pun tidak sesuai dengan ajaran Islam, sekarang mengalami perubahan bahkan tidak berani keluar rumah apabila tidak berjilbab. Bahkan biasanya anak ketika adanya hari *valentine* dia sudah *riweuh* dengan meminta uang beli barang untuk hadiah atau ingin jalan-jalan, dan lain sebagainya,

³ Wawancara dengan Dedi Sofyan (Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi), Sukabumi, 12 Januari 2018

⁴ Wawancara dengan Abdul Malik (Guru PAI SMA Negeri 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi), Sukabumi, 12 Januari 2018

tetapi saat ini mengalami perubahan setelah mengikuti kegiatan di sekolah tentang anti *valentine* yang merupakan bagian dari program pembiasaan akhlak mulia, bahkan melakukan pengumpulan tandatangan tentang menolak *valentine days*, ketika tanggal hari *valentine* anak kami justru tinggal di rumah, tidak *riweuh* seperti dulu, bahkan lebih baik baca alquran dan belajar di rumah.⁵

Mengingat pengembangan pembelajaran PAI melalui program sekolah Pembiasaan akhlak mulia sebagai implementasi Peraturan Bupati Nomor 33 Tahun 2008 Tentang Pembiasaan Akhlak Mulia di SMA Negeri 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi penting untuk dilakukan penelitian sebagai upaya peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang hal tersebut, bahkan bisa jadi hasil penelitiannya nanti dapat dijadikan bahan percontohan bagi sekolah-sekolah yang lainnya dalam pengembangan pembelajaran PAI. Maka penelitian yang akan dilakukan ini dirumuskan dalam judul **“Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Program Pembiasaan Akhlak Mulia dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Cibadak Kab. Sukabumi”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan pembelajaran PAI yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan pembelajaran PAI melalui program pembiasaan akhlak mulia dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimana Hasil pengembangan pembelajaran PAI melalui program pembiasaan akhlak mulia dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi?

⁵ Wawancara dengan Didah Siti Sya'adah (orang tua dari Inti Rahayu siswi kelas XI IPS), Sukabumi, 13 Januari 2018

4. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengembangan pembelajaran PAI melalui program pembiasaan akhlak mulia dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berangkat dari rumusan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi mengenai:

1. Tujuan pembelajaran PAI yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi.
2. Pelaksanaan pengembangan pembelajaran PAI melalui program pembiasaan akhlak mulia dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi.
3. Hasil pengembangan pembelajaran PAI melalui program pembiasaan akhlak mulia dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi.
4. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan pembelajaran PAI melalui program pembiasaan akhlak mulia dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi.

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam bidang Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, serta sebagai bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak, khususnya bagi mahasiswa Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Secara praktis penulis berharap agar hasil penelitian ini berguna:

1. Bagi Lembaga

Sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan pembelajaran PAI melalui program sekolah pembiasaan akhlak mulia di SMA Negeri 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi.

2. Bagi Guru PAI

Sebagai bahan masukan dalam pengembangan pembelajaran PAI melalui program sekolah pembiasaan akhlak mulia di SMA Negeri 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi.

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah *khazanah* pengetahuan tentang adanya pengembangan pembelajaran PAI melalui program sekolah pembiasaan akhlak mulia di SMA Negeri 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang lebih utuh tentang upaya sekolah dalam pengembangan pembelajaran PAI melalui program sekolah pembiasaan akhlak mulia di SMA Negeri 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi, sehingga dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam peningkatan keberhasilan visi dan misi sekolah tersebut.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, ditemukan beberapa karya ilmiah terdahulu yang seialur dengan tema kajian penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelusuran tentang penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini:

1) Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Pringgasela Tahun Pelajaran 2014/2015, oleh Ahmad Nasihin, Jurnal El-HiKMAH, Vol. 9, No. 1, Juni 2015, 116-131. Hasil penelitian ini adalah bahwa Guru PAI memiliki peran penting dalam proses pendidikan dan pembinaan akhlak mulia. Diantara peran yang dilakoni oleh guru PAI selain pelaksanaan pendidikan agama Islam di dalam kelas, dalam pembinaan akhlak peserta didik di sekolah tersebut, guru PAI mengadakan kegiatan imtaq pada setiap hari jum'at, mengadakan bimbingan khusus, kegiatan ekstrakurikuler, dan bekerjasama dengan orang tua/wali peserta didik.

Perbedaan penelitian tersebut adalah terkait dengan kefokuskan pembahasan pada peranan guru PAI nya, adapun persamaannya adalah pada salah satu peran guru PAI adalah memiliki kemampuan mengembangkan pembelajaran PAI,

sehingga tidak hanya terfokus pada jam pelajaran di kelas, tetapi juga di luar kelas, serta adanya integrasi dengan program sekolah, komponen guru dan orang tua.

2) *Implementasi Program Amaliah Keagamaan untuk Pembinaan Akhlak Siswa* (Penelitian di SMP Negeri 2 Margahayu Kabupaten Bandung), Oleh Santi Tresnawati, Tesis Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2015.

Hasil penelitiannya mengatakan bahwa program '*amaliah* keagamaan berkaitan dengan perbuatan ibadah sebagai bentuk pengamalan ajaran agama Islam. Program '*amaliah* keagamaan terbagi dalam tiga jenis kegiatan ibadah antara lain: '*amaliah* keagamaan harian, mingguan, dan tahunan. Sedangkan dalam implementasinya terintegrasi di dalam kegiatan kurikuler, baik kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Adapun hasil temuan menyatakan bahwa telah terjadi perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik. Salah satu faktor pendukungnya adalah adanya budaya sekolah yang religius.

Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah pada keluasan '*amaliah* keagamaan, sedangkan penulis lebih kepada pembiasaan akhlak mulia sesuai dengan Peraturan Bupati Sukabumi Nomor 33 Tahun 2008 Tentang Pembiasaan Akhlak Mulia. Adapun persamaannya dengan penelitian tersebut adalah adanya usaha sekolah dalam usaha melakukan pembinaan akhlak peserta didik melalui program sekolah, dan ini bisa jadi bagian dari pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3) *Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Mengefektifkan Pembelajaran Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Sukabumi* oleh Suherman, Tesis Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2012.

Hasil penelitiannya adalah keberhasilan program Ekstrakurikuler keagamaan dalam pembelajaran PAI adalah terukur pada peningkatan kualitas peserta didik baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Program ekstrakurikuler keagamaan telah memberikan rangsangan dan dorongan yang kuat bagi peserta didik madrasah untuk belajar lebih giat dan menjadikan program

tersebut sebagai laboratorium mikro dalam meningkatkan kemampuan diri dan rasa percaya diri.

Perbedaan dengan penelitian tersebut terfokus pada efektifitas pembelajaran Agama Islam, yang pada hal ini di Madrasah aliyah sehingga mata pelajaran PAI lebih banyak dan alokasi waktunya lebih banyak. Adapun persamaannya terletak pada program pengembangan keagamaan melalui ekstrakurikuler atau program sekolah ini menunjukkan adanya dukungan sekolah terhadap pengembangan pembelajaran PAI

3) Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Siswa (Penelitian di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 6 Kota Bandung dan SMP IT Nurul Huda Utsmaniyyah Kabupaten Ciamis),

Oleh Deni Permana, Tesis Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017. Hasil penelitian ini adalah kegiatan perencanaan dilakukan untuk menentukan budaya religius yang akan dikembangkan dalam menanamkan iman, takwa dan akhlak mulia pada peserta didik, dengan langkah-langkah: menentukan tujuan, tahapan pelaksanaan, sosialisasi dan penciptaan suasana religius. Pelaksanaan pengembangan budaya *reigiuis* dilaksanakan dengan menggunakan model sturktural dan *power strategy*, pembiasaan, keteladanan, persuasif, pengembangan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Lalu dampak pengembangan budaya religius terhadap pengamalan keagamaan peserta didik yaitu terbiasa dalam menjalankan ajaran agama Islam, selain itu khusus di SMP IT Nurul Huda Utsmaniyyah mulai muncul kesadaran peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada pengembangan budaya religiusnya, ini menunjukkan bahwa sudah ada budaya religiusnya tinggal di kembangkan. Persamaannya adalah terkait adanya penciptaan suasana religius di sekolah menjadi sebuah program sekolah dan membentuk pembiasaan peserta didik.

4) Strategi Guru Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Plus Al-Aqsha Jatinangor Sumedang, Oleh Yoyo Supriono, Tesis Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2008.

Hasil Penelitiannya adalah bahwa tujuan pembinaan akhlak peserta didik yaitu untuk mendidik dan membina karakter serta kepribadian peserta didik yang berakar pada akhlak mulia yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta dilandasi dengan iman dan taqwa. Program pembinaan akhlak peserta didik yaitu belajar kitab kuning, shalat *fardlu* berjamaah, shalat *sunnah duha*, puasa *sunnah*, *ilmu tajwid*, *dzikir*, *gema ramadhan*, *muhadharah*, PHBI, dan *muhadatsah*. Proses pembinaan akhlak peserta didik dilakukan melalui strategi penataan lingkungan fisik dan non fisik, strategi pembelajaran pendidikan agama islam dengan strategi tatap muka, aplikatif, dan pembiasaan, strategi keteladanan guru pendidikan agama Islam melalui keteladanan dalam beribadah dan keteladanan dalam berperilaku. Keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik yaitu adanya peningkatan dalam pengetahuan, pemahaman dan pengamalan peserta didik dalam ibadah wajib dan sunnah, peningkatan dalam keamanan, ketertiban, kebersihan, dan keindahan lingkungan sekolah, terjalannya kebersamaan, toleransi, musyawarah, dan persaudaraan, penurunan frekuensi kenakalan peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian yang hanya terfokus pada strategi guru PAI, sedangkan persamaannya adalah pada pembinaan akhlak melalui pembiasaan peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas, letak persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama ingin membentuk karakter atau akhlak peserta didik melalui program sekolah sebagai upaya pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satu program yang dijalankan adalah terkait pembiasaan akhlak mulia di sekolah dan menjadi bagian dari program sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Tujuan diartikan sebagai arah, haluan, yang dituju, atau tuntutan (yang dituntut)⁶. Sedangkan pembelajaran berarti interaksi dan proses untuk

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 724

mengungkapkan ilmu pengetahuan oleh pendidik dan peserta didik yang menghasilkan suatu hasil belajar.⁷ Begitu pula pengertian pembelajaran menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.⁸ Maka pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Maka tujuan pembelajaran adalah sesuatu yang ingin dicapai dalam proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Seperti halnya yang disampaikan oleh Daryanto bahwa tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.⁹ Berbeda dengan Robert F. Meager bahwa tujuan pembelajaran adalah memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa.¹⁰

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan *hadits* melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹¹ Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik

⁷ Hakim, Lukmanul. *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: Wacana Prima, 2009), 2

⁸ Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 61

⁹ H. Daryanto, *Evaluasi pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. Harjanto, 2005) 58

¹⁰ Dalam Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran*. (Bandung: CV Wacana Prima 2009), 10

¹¹ Di dalam Kurikulum PAI 2004 sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21.

agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.¹²

Adapun secara khusus tujuan pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ada dua tujuan pokok pendidikan Islam yaitu; (1) untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekati diri kepada Tuhan; dan (2) untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalin hidup dan penghidupan guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³

Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan pokok, pertama; tujuan keagamaan yaitu beramal sesuai dengan tuntutan agama, kedua; tujuan ilmiah sebagai bekal hidup untuk mengarungi penghidupannya di dunia ini¹⁴. Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membentuk insan kamil atau manusia sempurna yakni dapat berperan sebagai hamba Allah yang benar dan juga sebagai khalifah Allah di bumi yang mampu memakmurkan bumi bagi kehidupan manusia dan rahmat bagi alam sekitarnya.

Tentang materi PAI dan Budi Pekerti di kurikulum 2013 tampak jelas tidak mengalami banyak perubahan, yang mencolok membedakan dari kurikulum sebelumnya adalah istilah Standar Kompetensi (SK) untuk setiap aspek dalam PAI yang meliputi Al-Qur'an, Aqidah Akhlak, fiqh dan SKI sekarang berubah menjadi Kompetensi Inti, yaitu Sikap Keagamaan (KI 1), Sikap Sosial (KI 2), Pengetahuan (KI 3) dan Penerapan Pengetahuan (KI 4).¹⁵

Perubahan ini menjawab harapan semua pihak yang berarti pula telah mengubah arah pembelajaran Agama Islam yang semula hanya menitikberatkan pada penguasaan teori belaka. PAI saat ini lebih mendorong semua peserta didik

¹² Dikutip oleh Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran (mengembangkan kompetensi guru)*, 130

¹³ Dka'far Siddiq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Citapustaka Media, 2006), 42

¹⁴ Ibid

¹⁵ Hidayati, Lili. *Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam*. (STAI Al-Hikmah Benda Brebes: Insania 19.1, 2014), 22

agar memiliki *skill* dan *akhlakul karimah*, terlihat dari penambahan “Budi Pekerti” setelah kata PAI. Walaupun sebenarnya tanpa ditambah kata Budi Pekerti pun, PAI sudah mengajarkan dan menjelaskan tentang sikap dan budi pekerti yang baik (*akhlak karimah*).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqh sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Karakter berarti *tabi'at* atau kepribadian seseorang. karakter adalah suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima masyarakat. Karakter merupakan keseluruhan *kodrati* dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak.¹⁷ Maka dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan kepribadian yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang.

Kendala dan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam di sekolah antara lain karena waktunya sangat terbatas, yaitu hanya 2 jam pelajaran per minggu. Menghadapi kendala dan tantangan ini, maka guru yang menjadi ujung tombak pembelajaran di lapangan/sekolah, perlu merumuskan model pembelajaran sebagai implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), khususnya

¹⁶ Ainayah, Nur. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. (Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah: Al-Ulum 13.1, 2013), 4

¹⁷ Zubaedi. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), 8

kurikulum mikro pada kurikulum agama Islam di sekolah. Cara yang bisa ditempuh guru dalam menambah pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pembelajaran ekstra kurikuler dan tidak hanya pembelajaran formal di sekolah. Pembelajaran dilakukan bisa di sekolah, yaitu di kelas atau di *mushala*. Bisa pula di rumah atau tempat yang disetujui. Waktu belajarnya tentu diluar jam pelajaran formal. Cara ini memang membutuhkan tambahan fasilitas, waktu, dan tenaga guru, tapi itulah tantangan guru yang tidak hanya mengajar tetapi memiliki semangat dakwah untuk menyebarkan ilmu di mana pun dan kapan pun. Untuk itu diperlukan koordinasi dan kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua.¹⁸

Dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan agama dan keagamaan menjadi bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang bertujuan memberikan bekal kemampuan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor tentang suatu agama yang dianut peserta didik, khususnya agama Islam, dengan memberikan kemampuan dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam sebagai seorang muslim. Tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah pembentukan karakter peserta didik, namun lagi-lagi banyak masalah yang dihadapi dalam proses menuju tujuan tersebut salah satunya adalah terkait alokasi waktu, dukungan sekolah, dukungan guru yang lain, dan lainnya

Karena beban pembelajaran PAI yang begitu kompleks dan berat , sehingga jumlah 3 jam perminggu tidak dapat mencukupi apabila tujuan PAI adalah pembentukan karakter atau akhlak mulia, pembelajaran PAI tidak hanya harus dilaksanakan pada 3 jam tersebut atau di kelas dan hanya menekankan pada ranah kognitif, melainkan harus berinovasi agar pembentukan karakter tersebut dapat tercapai dengan baik. Oleh karenanya perlu adanya pengembangan dalam perjalanannya.

Pengembangan adalah proses, cara atau perbuatan mengembangkan¹⁹. Sedangkan pengembangan pembelajaran adalah suatu proses mendesain

¹⁸ Mohammad Ali, dalam <http://blog.umy.ac.id/syrama/2012/11/17/pengembangan-pendidikan-agama-islam-di-sekolah/>, (diakses pada 18 Januari 2018)

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003),

pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.²⁰ Maka pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah cara mengembangkan pembelajaran yang mengarahkan pada penyiapan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran islam. Pengembangan tersebut dapat berupa pembuatan program sekolah.

Program adalah rangkaian perintah yang sistematis yang disimpan dalam satu file sehingga menghasilkan satu hasil yang dikehendaki.²¹ Program sekolah adalah serangkaian kegiatan yang sistematis direncanakan dan dilaksanakan oleh sekolah. Salah satu program sekolah yang dibuat dapat pengembangan pembelajaran PAI ini adalah pembiasaan akhlak mulia. Pembiasaan akhlak mulia dalam peraturan bupati sukabumi nomor 33 tahun 2008 adalah sebagai berikut:

1. Berbakti pada orang tua dan guru
2. Berbusana muslim
3. Memelihara adab belajar sesuai dengan tuntunan agama islam
 - a. Membaca salam ketika masuk kelas
 - b. Berdo`a diawal dan diakhir pelajaran
 - c. Musopahah kepada guru
4. Membaca dan menghafal alquran
 - a. Membaca Al-quran sebelum memulai pelajaran pertama secara berkesinambungan.
 - b. Membaca Al- quran dan hadits sesuai setandar kompetensi dasar (SKKD) pada setiap mata pelajaran.
 - c. Menghafal Al-quran sekurang kurangnya *juz Amma*, *juz pertama* dan *juz kedua* bagi SMP/MTs. *Juz Amma*, *juz pertama* dan *kedua* bagi SMA/SMK/dan MA

²⁰ Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran (mengembangkan kompetensi guru)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 24

²¹ Abdul Kadir, *Konsep dan Tuntunan Praktis Basis Data*, (Yogyakarta: Andi, 2000), 31

5. Memelihara kebersihan diri dan lingkungan dengan melaksanakan kegiatan operasi bersih, baik dibimbing oleh guru maupun sendiri-sendiri
6. Mendirikan sholat *fardlu* dan *sunat*
 - a. Mendirikan sholat *dhuha* pada waktu kegiatan istirahat pertama.
 - b. Mendirikan sholat *dzuhur* dan *ashar* berjamaah yang diteruskan dengan berdzikir bersama yang disesuaikan dengan pelaksanaan pembelajaran.
 - c. *Qiamul lail* sekurang kurangnya dilaksanakan sekali dalam sebulan sesuai kondisi.
7. Melaksanakan *ta`lim* dan ceramah keagamaan diantaranya melibatkan unsur KUA, MUI dan kiai atau ulama setempat minimal satukali dalam sebulan.
8. Terbiasa melaksanakan infaq sejak dini baik yang insidental maupun rutin melalui unit pengumpul zakat (UPZ) disetiap satuan pendidikan
9. Melaksanakan saum wajib dan saum sunat
10. “cinta tanah air” dengan melaksanakan kegiatan kegiatan untuk mewujudkan kecintaan terhadap tanah air diantaranya melalui kegiatan PRAMUKA IQOMAH dan kegiatan ekstra kurikuler dan budaya Islam lainnya.

Pengembangan pembelajaran PAI di sekolah perlu dilaksanakan, apalagi disertai dengan adanya Peraturan Bupati Nomor 33 Tahun 2008 tentang Pembiasaan Akhlak Mulia memberikan ruang bagi sekolah untuk membuat program sekolah yang mendukung terhadap pengembangan pembelajaran PAI. Namun sudah barang tentu akan terdapat penghambat dan pendukung dalam pelaksanaannya nanti, misalnya terkait sarana dan prasarana, media, dan lain sebagainya.

Pembahasan di atas, menegaskan pentingnya pengembangan pembelajaran PAI melalui Program Sekolah Pembiasaan Akhlak mulia sebagai implementasi dari Peraturan Bupati Nomor 33 Tahun 2008 Tentang Pembiasaan Akhlak mulia dalam

upaya membentuk karakter peserta didik. Untuk lebih jelasnya alur kerangka berpikir ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Berpikir

